

**MENAFSIRKAN KEMBALI *AL-DAKHĪL*:
KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP UNSUR
ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR *AL-ṬABARĪ*
ATAS QS. AL-BAQARAH: 36**

Khotimatul Hidayah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
hidayahkhotimatul7@gmail.com

Abstract

This study discusses the phenomenon of al-dakhil, namely the inclusion of foreign elements and invalid narrations in the interpretation of surah al-Baqarah verse 36 as found in Tafsir al-Tabari. This verse tells the story of Adam and Eve's fall from paradise due to Satan's temptation, and is often explained through narratives influenced by the Isrā'iliyyāt tradition and gharib narrations. Using a qualitative approach and content analysis methods, this study examines the narrations quoted by al-Tabari, evaluates their sanad and matan, and identifies the possible influence of non-Islamic narratives in the delivery of the interpretation. The results of the study indicate that some of the narrations in the interpretation contain al-dakhil elements originating from the Judeo-Christian tradition and popular stories whose authenticity cannot be verified. These findings demonstrate the importance of criticizing classical sources of interpretation to maintain the purity of the meaning of the Qur'an and encourage a more selective method of interpretation based on scientific validation of the narrations. The assessment of the al-dakhil elements in this study is not based solely on the "foreign" or "fantastic" character of a narrative, but rather through measurable scientific criteria. These criteria include (1) the inconsistency of the sanad with the scientific rules of hadith (the presence of majhul, munqathi', or matruk narrators), (2) the contradiction of the matan with the principles of creed and authentic texts, and (3) the presence of indications of narrative transfer from the Judeo-Christian tradition that can be traced textually through Old Testament literature. Thus, the approach used is analytical and critical, combining the classical methods of narration with a contemporary hermeneutic approach that emphasizes epistemological validation in interpretation.

Keywords: *Al-Dakhīl*, Tafsir al-Ṭabarī, al-Baqarah verse 36, *Isrā'iliyyāt*, *Gharīb* Narration, Tafsir Criticism.

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena al-dakhīl yaitu masuknya unsur-unsur asing dan riwayat yang tidak sah dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 36 sebagaimana terdapat dalam Tafsir al-Ṭabarī. Ayat ini mengisahkan tentang kejatuhan Adam dan Hawa dari surga akibat godaan setan, dan sering kali dijelaskan melalui narasi yang dipengaruhi oleh tradisi Isrā'iliyyāt dan riwayat gharīb. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini mengkaji riwayat-riwayat yang dinukil oleh al-Ṭabarī, mengevaluasi sanad dan matannya, serta mengidentifikasi kemungkinan pengaruh narasi non-Islami dalam penyampaian tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian riwayat dalam tafsir tersebut mengandung unsur al-dakhīl yang berasal dari tradisi Yahudi-Kristen dan kisah-kisah populer yang tidak dapat diverifikasi kesahibannya. Temuan ini menunjukkan pentingnya kritik terhadap sumber-sumber tafsir klasik untuk menjaga kemurnian makna al-Qur'an serta mendorong metode penafsiran yang lebih selektif dan berbasis validasi ilmiah terhadap riwayat. Penilaian terhadap unsur al-dakhīl dalam penelitian ini tidak didasarkan semata pada karakter “asing” atau “fantastik” suatu narasi, melainkan melalui kriteria ilmiah yang terukur. Kriteria tersebut meliputi (1) ketidaksesuaian sanad dengan kaidah keilmuan hadis (terdapat perawi majhūl, munqathī', atau matruk), (2) pertentangan matan dengan prinsip-prinsip akidah dan nash sah, serta (3) adanya indikasi transfer naratif dari tradisi Yahudi-Kristen yang dapat dilacak secara tekstual melalui literatur Perjanjian Lama. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan bersifat analitis dan kritis, menggabungkan metode klasik ilmu riwayat dengan pendekatan hermeneutik kontemporer yang menekankan validasi epistemologis dalam tafsir.

Kata Kunci: *Al-Dakhīl*, Tafsir al-Ṭabarī, al-Baqarah ayat 36, *Isrā'iliyyāt*, Riwayat *Gharīb*, Kritik Tafsir.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki dimensi multi-tematik, baik dalam aspek akidah, hukum, sejarah, etika, maupun narasi kisah-kisah umat terdahulu. Untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif, diperlukan disiplin tafsir sebagai

upaya ilmiah untuk mengungkap makna yang terkandung di balik teks suci tersebut. Tafsir tidak hanya bertugas menjelaskan ayat secara literal, melainkan juga menafsirkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tertentu. Namun, seiring berkembangnya disiplin tafsir dari masa ke masa, muncul beragam corak dan pendekatan yang digunakan para mufasir. Salah satunya adalah pendekatan *bi al-ma'sūr* yang menitikberatkan pada penggunaan riwayat dalam menjelaskan ayat al-Qur'an.

Di antara tokoh *tafsīr bi al-ma'sūr* yang paling berpengaruh adalah Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), seorang ulama besar dari abad ketiga Hijriyah yang dikenal dengan karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Karya ini tidak hanya kaya dengan referensi riwayat dari sahabat dan tabi'in, namun juga menampilkan pendekatan kritis dan argumentatif yang khas. Al-Ṭabarī dikenal sebagai mufasir yang sistematis dalam menyusun riwayat, menyebutkan sanadnya, serta melakukan *tarjih* di antara pendapat-pendapat yang ada. Namun demikian, dalam perjalanan penafsiran terhadap ayat-ayat kisah atau naratif, al-Ṭabarī juga tidak luput dari menyisipkan berbagai riwayat yang berasal dari sumber-sumber yang tidak otentik, seperti *Isrā'iliyyāt* maupun riwayat *gharīb*. Pernyataan ini perlu dipahami dalam konteks metodologi tafsir abad ke-3 Hijriyah, di mana praktik pengumpulan seluruh riwayat yang ada merupakan bentuk pendokumentasian ilmiah, bukan sekadar penyisipan tanpa seleksi. Imam al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* menggunakan metode *jam' al-rivāyāt* dengan menyertakan berbagai versi tafsir, sekaligus memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan *tarjih* secara independen. Dengan demikian, penelitian ini tidak menilai al-Ṭabarī dengan standar modern yang ahistoris, melainkan mengkaji bagaimana pembacaan kontemporer perlu menafsirkan kembali metode inklusif tersebut secara kritis agar tetap relevan dengan prinsip validasi ilmiah saat ini.

Isrā'iliyyāt merupakan istilah yang merujuk pada kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, yang seringkali dibawa oleh para mualaf dari kalangan Ahli Kitab seperti Ka'b al-Aḥbār, Wahb bin Munabbih, dan Abdullah bin Salam. Meskipun sebagian dari mereka telah memeluk Islam, namun narasi-narasi yang mereka sampaikan kerap kali tidak memiliki landasan dalam nash-nash Islam yang sahih. Dalam konteks tafsir, *Isrā'iliyyāt* sering muncul dalam penjelasan kisah-kisah para nabi, penciptaan manusia, dan peristiwa-peristiwa gaib lainnya. Tidak jarang kisah-kisah ini mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar aqidah Islam dan logika sehat, seperti antropomorfisme Tuhan, kisah-kisah khurafat, dan narasi yang tidak layak secara teologis.

Selain itu, riwayat *gharib* juga menjadi perhatian dalam studi ini. Riwayat *gharib* adalah riwayat yang hanya diriwayatkan oleh satu jalur atau bahkan tidak dikenal dalam literatur hadits utama. Keberadaan riwayat seperti ini sering kali menimbulkan problem otentisitas, apalagi jika tidak disertai dengan sanad yang jelas dan kredibel. Dalam Tafsir al-Ṭabarī, penggunaan riwayat semacam ini tidak bisa dihindari, terutama dalam bagian-bagian yang bersifat kisah atau penjelasan latar belakang historis suatu ayat (*asbāb al-nuzūl*). Hal ini menimbulkan kebutuhan akan kajian kritis terhadap riwayat-riwayat yang disisipkan dalam karya tafsir tersebut.

Salah satu ayat yang banyak mendapat perhatian dalam diskursus ini adalah surah al-Baqarah ayat 36. Ayat ini mengisahkan peristiwa ketika Adam dan Hawa digoda oleh setan dan akhirnya diturunkan dari surga ke bumi. Dalam penafsirannya, al-Ṭabarī memuat berbagai narasi tambahan yang tidak dijumpai dalam al-Qur'an maupun hadis sahih, seperti kisah tentang ular yang digunakan iblis untuk masuk ke surga, bentuk fisik iblis yang menyerupai makhluk tertentu, dan kisah-kisah lain yang lebih bernuansa mitologis daripada teologis. Riwayat-riwayat ini, apabila tidak dikaji secara kritis, dapat membuka ruang bagi pemahaman yang menyimpang terhadap teks al-Qur'an.

Fenomena penyisipan unsur-unsur *al-dakḥīl* dalam karya tafsir, khususnya pada tafsir al-Ṭabarī, menjadi penting untuk diteliti dalam rangka menjaga otentisitas penafsiran al-Qur'an. *Al-dakḥīl* dalam konteks ini merujuk pada segala bentuk sisipan, baik dari segi riwayat maupun pendapat, yang tidak otentik atau tidak valid menurut kriteria keilmuan Islam. Penyisipan ini bisa bersumber dari faktor kelemahan dalam seleksi riwayat, pengaruh tradisi luar, atau kebutuhan untuk memperkaya narasi tafsir secara literer. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada analisis kritis terhadap unsur *al-dakḥīl* dalam tafsir al-Ṭabarī terhadap ayat tersebut, dengan menitikberatkan pada identifikasi dan validitas riwayat yang digunakan, serta dampak epistemologisnya dalam studi tafsir.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat tafsir al-Ṭabarī sering dijadikan rujukan utama dalam kajian tafsir klasik. Dengan mengkritisi keberadaan unsur-unsur *al-dakḥīl* dalam tafsirnya, diharapkan pembaca dapat lebih selektif dan kritis dalam menerima informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi kritik riwayat dalam tafsir, yang sangat diperlukan dalam era keterbukaan informasi saat ini. Dalam konteks akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir, khususnya dalam bidang kritik naratif dan validasi konten tafsir klasik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah: Bagaimana bentuk dan karakteristik unsur *Isrā'iliyyāt* dan riwayat *gharīb* dalam tafsir al-Ṭabarī terhadap surah al-Baqarah ayat 36? Apa saja indikator yang menunjukkan keberadaan unsur *al-dakḥīl* dalam penafsirannya? Dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman umat terhadap ayat tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bentuk-bentuk *al-dakḥīl* yang terdapat dalam tafsir al-Ṭabarī, serta memberikan evaluasi akademik terhadap validitas riwayat yang digunakan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi penguatan tafsir yang sahih, otentik, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam.¹

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan karakteristik *al-dakḥil* dalam penafsiran al-Ṭabarī atas surah al-Baqarah ayat 36, terutama yang berupa *Isrā'iliyyāt* dan riwayat *gharib*. Kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *al-dakḥil* dalam penafsiran ayat tersebut; (2) mengevaluasi sanad dan matan riwayat yang digunakan oleh al-Ṭabarī; dan (3) menilai dampaknya terhadap pemahaman teologis dan normatif ayat.

Penelitian ini berangkat dari kajian pustaka terhadap literatur yang relevan, seperti karya Muhammad Husain al-Dzahabi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Manna' al-Qattān dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, serta studi-studi kontemporer yang mengkaji kritik terhadap *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir klasik. Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti keberadaan *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir secara umum, kajian yang secara spesifik menelaah ayat 36 surah al-Baqarah dalam Tafsir al-Ṭabarī masih jarang ditemukan, sehingga tulisan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menekankan pada analisis kritis terhadap sumber-sumber teks tafsir klasik. Fokus utama adalah pada tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam al-Ṭabarī terhadap surah al-Baqarah ayat 36, di mana penulis meneliti secara mendalam riwayat-riwayat yang digunakan dalam penafsiran ayat tersebut. Pendekatan yang dipakai adalah kritik riwayat yang dikombinasikan dengan analisis isi (*content analysis*), dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mengevaluasi validitas riwayat yang termasuk unsur *al-dakḥil*,

¹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān "an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000).

² Al-Ṭabarī.

khususnya *Isrā'iliyyāt* dan riwayat *gharib* yang terdapat dalam tafsir tersebut. Penggabungan metode kritik riwayat dengan analisis isi dalam penelitian ini dilakukan secara komplementer dan terarah. Kritik riwayat digunakan untuk menilai otentisitas sanad dan matan riwayat yang dikutip oleh al-Ṭabarī, sedangkan analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi pola tematik dari riwayat-riwayat tersebut, terutama yang mengandung unsur *Isrā'iliyyāt*. Dengan demikian, analisis isi tidak digunakan dalam pengertian statistik atau kuantitatif, melainkan sebagai alat bantu hermeneutik untuk mengelompokkan motif naratif dan mengungkap struktur wacana yang memperlihatkan pengaruh tradisi non-Islam. Pendekatan ini memungkinkan sinergi antara metodologi klasik dan modern tanpa menyalahi kaidah ilmu hadis.

Data primer yang menjadi sumber utama penelitian ini berasal dari teks tafsir al-Ṭabarī yang lengkap, terutama bagian yang membahas ayat 36 surah al-Baqarah. Dalam proses pengumpulan data, penulis menelaah keseluruhan riwayat yang dikutip oleh al-Ṭabarī untuk mengungkap riwayat yang memiliki ciri khas *Isrā'iliyyāt* dan riwayat yang dianggap *gharib* atau lemah. Selanjutnya, penulis melengkapi data dengan menggunakan literatur *turats* dan referensi modern yang relevan, termasuk kitab-kitab klasik tentang ilmu hadits seperti *al-Muqaddimah fi 'Ulūm al-Ḥadīts* dan *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, serta kajian tafsir kontemporer yang membahas fenomena *al-dakhil* dalam tafsir klasik. Selain itu, sumber-sumber hadits utama seperti *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ* Muslim dijadikan bahan pembandingan untuk menilai kekuatan sanad riwayat yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni menyalin dan mengorganisasi teks-teks riwayat yang terkait dalam tafsir al-Ṭabarī pada ayat yang dikaji. Penulis juga melakukan pencatatan terhadap sanad yang disampaikan oleh al-Ṭabarī, dengan perhatian khusus pada nama-nama perawi dan hubungan mereka, untuk menentukan apakah sanad tersebut valid, kuat, lemah, atau bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan

sanad dan matan setiap riwayat menggunakan kaidah-kaidah ilmu hadits, termasuk ilmu *jarb wa ta'dil* dan kaidah kritik matan, guna mengetahui apakah isi riwayat tersebut selaras dengan prinsip-prinsip akidah dan nash al-Qur'an.

Setelah tahap identifikasi dan klasifikasi, hasilnya dikontekstualisasikan dengan latar belakang tradisi tafsir dan perkembangan sejarah penyebaran narasi *Isrā'iliyyāt* dalam lingkungan keilmuan Islam klasik. Hal ini bertujuan untuk memahami motif dan latar belakang mengapa riwayat tertentu disisipkan dalam tafsir serta implikasi keberadaannya bagi pemahaman umat terhadap ayat tersebut. Penelitian ini juga memandang penting aspek epistemologis dari keberadaan *al-dakhil* dalam tafsir, terutama terkait dengan bagaimana riwayat lemah dan narasi dari sumber non-Islam dapat memengaruhi kualitas pemahaman teks al-Qur'an.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan data riwayat dari tafsir al-Ṭabarī dengan sumber hadits utama serta karya kritik riwayat klasik dan kontemporer. Pendekatan *tathabbut* (verifikasi) diterapkan secara ketat dalam pengambilan kesimpulan, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan metode ini, penelitian mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif dan kritis mengenai bentuk dan karakteristik *al-dakhil* dalam tafsir al-Ṭabarī terhadap ayat yang menjadi fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

***Al-Aṣīl* dan *al-Dakhīl* dalam Tafsir**

Dalam kajian tafsir, istilah *al-aṣīl* merujuk pada riwayat atau penafsiran yang bersumber dari dalil yang sahih, baik dari al-Qur'an, hadis mutawatir atau sahih, maupun *ijma'* sahabat. Sebaliknya, *al-dakhīl* adalah setiap unsur yang disusupkan ke dalam tafsir yang tidak memiliki dasar otentik, seperti hadis *dha'if*,

mandhū', maupun riwayat *Isrā'iliyyāt* yang tidak dapat diverifikasi atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.³

Al-Zahabī dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirīn* menekankan pentingnya membedakan antara riwayat yang *maqbul* dan *mardud* dalam penafsiran al-Qur'an. Ketika unsur *al-dakhil* masuk ke dalam tafsir, maka ia berpotensi merusak pemahaman makna dan pesan ayat, bahkan dapat menyimpangkan akidah.⁴

Profil Imām Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī

Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Ṭabarī (224–310 H/839–923 M) adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an, sejarah, dan hadis. Ia dikenal sebagai mufasir, sejarawan, dan ulama hadis yang sangat berpengaruh dan karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam kajian keislaman hingga hari ini.

Al-Ṭabarī lahir pada tahun 224 H di Amol, sebuah kota di wilayah Tabaristan, Persia (sekarang bagian dari Iran utara). Ia kemudian menempuh perjalanan panjang ke berbagai kota pusat ilmu pengetahuan Islam seperti Baghdad, Basrah, dan Kufa untuk menuntut ilmu dari para guru terkenal pada zamannya.

Kehausannya terhadap ilmu membuatnya rajin belajar dari beragam sumber, mulai dari hadis, tafsir, hingga sejarah dan ilmu fikih. Selama hidupnya, ia dikenal sangat tekun dalam meriwayatkan ilmu, meskipun ia juga dikenal sebagai sosok yang sangat kritis dan teliti dalam metodologi keilmuan.

Imam al-Ṭabarī dikenal terutama melalui dua karya monumentalnya yang sangat berpengaruh:

1. 'Tafsir al-Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān

Karya ini adalah salah satu tafsir paling awal dan paling lengkap yang pernah ada. Tafsir ini mengumpulkan berbagai riwayat dari sahabat, tabi'in, dan generasi berikutnya, serta

³ Manna' Khalīl al-Qattān, *Mabāḥiṭh Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 337.

⁴ Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabī, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirīn*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 208.

banyak menyertakan berbagai pendapat dan riwayat yang berasal dari beragam sumber. Al-Ṭabarī menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur* (tafsir berdasarkan riwayat) secara dominan, dan ia menampilkan semua riwayat tersebut tanpa banyak menolak meskipun sebagian sanadnya lemah. Hal ini menjadikan tafsirnya kaya akan materi namun menuntut pembaca untuk selektif dalam menerima riwayat tertentu.

2. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja)

Karya sejarah ini merupakan salah satu karya sejarah Islam paling penting dan komprehensif yang pernah ditulis. Dalam karya ini, al-Ṭabarī merekam sejarah umat manusia dari penciptaan hingga masa hidupnya, dengan fokus kuat pada sejarah Islam dan kisah para nabi. Metode sejarah yang digunakan adalah mengumpulkan berbagai riwayat yang beredar dan mengurutkannya secara kronologis. Selain itu, al-Ṭabarī juga menulis karya-karya lain dalam bidang fikih dan hadis, yang turut memberi kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu Islam.

Al-Ṭabarī dikenal sebagai mufasir yang menggunakan pendekatan dokumenter dalam karya-karyanya, yaitu dengan mencantumkan semua riwayat dan pendapat yang diterimanya tanpa menolak secara sepihak. Ia lebih mengutamakan kelengkapan sumber daripada penilaian kritis terhadap keabsahan sanad, yang pada masa itu memang belum berkembang secara sistematis. Hal ini menyebabkan tafsir dan sejarahnya mengandung riwayat-riwayat yang beragam kualitasnya, mulai dari yang shahih hingga yang *dha'if*, bahkan kadang riwayat *Isrā'iliyyāt*. Namun, karena ia menyajikan semua riwayat tersebut secara transparan dengan menyebutkan sumbernya, para ulama dan peneliti selanjutnya bisa melakukan verifikasi dan seleksi.

Imam al-Ṭabarī adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu tafsir dan sejarah Islam. Karya-karyanya menjadi rujukan utama bagi ulama dan peneliti selama berabad-abad. Tafsir al-Ṭabarī menjadi salah satu tafsir paling awal yang sistematis dan komprehensif, membuka jalan bagi

tafsir-tafsir klasik dan modern selanjutnya. Warisan intelektualnya juga menginspirasi para ulama besar berikutnya seperti Ibn Kathir, al-Qurtubi, dan lain-lain yang mengembangkan dan memperbaiki metode tafsir berdasarkan landasan yang telah ia bangun.⁵

Analisis Ayat (Objek Material: QS. al-Baqarah: 36)

فَاَرْكَمْنَا الشَّيَاطِينَ عَنْهَا فَآخَرَجْنَاهُمَا بِمَا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu setan memperdayakan keduanya dari (surga) sehingga ia mengeluarkan keduanya dari keadaan yang mereka berdua berada di dalamnya. Dan Kami berfirman, “Turunlah kamul! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kalian tempat tinggal di bumi dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan.” (QS. al-Baqarah: 36)⁶

1. Riwayat-Riwayat yang Mengandung Unsur *al-Dakhil*

Dalam penafsiran ayat ini, Al-Ṭabarī menyebutkan berbagai riwayat tentang dialog Iblis dengan malaikat, bentuk pohon larangan, dan lamanya Adam berada di surga. Riwayat yang disebutkan adalah:

قَالَ ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَلَمَةُ، عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: قَالَ لِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، عَنْ
عَبِيدِ بْنِ عَمْرِو: كَانَ إِبْلِيسُ حِينَ دَخَلَ الْجَنَّةَ دَخَلَ فِي فَمِ الْحَيَّةِ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى آدَمَ وَحَوَّاءَ، وَكَانَتِ
الْحَيَّةُ كَأَعْظَمَ مَا يَكُونُ مِنَ الْحَيَّاتِ، لَهَا أَرْبَعُ رِجَالٍ، فَخَلَقَهَا اللَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْبَهَائِ

“Ibnu Humayd berkata, dia berkata: Salamah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, berkata: Seorang lelaki dari kalangan ahli ilmu berkata kepadaku, dari ‘Ubaid bin ‘Umair: “Ketika Iblis masuk surga, ia masuk melalui mulut ular, sampai ia menemui Adam dan Hawa. Ular itu adalah sebesar-besarnya ular yang ada, memiliki empat kaki, dan Allah menciptakannya dari makhluk yang paling besar.”

⁵ Muhammad Abu Zahra, *Al-Imam Al-Ṭabarī Wa Atharuhū Fī Al-Tafsīr Wa Al-Tārīkh* (Kairo: Maktabah al-Ma‘ārif, 1964), 15.

⁶ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*, Ed. Ahmad Shakir, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), 513.

Analisis Riwayat:

Riwayat ini dinukil oleh al-Ṭabarī dari Ibn Humayd, dari Salamah, dari Ibn Ishaq, dari seseorang tanpa disebutkan namanya (“*rajūl min ahl al-‘ilm*”), dari Ubayd bin ‘Umayr.

Sanad bermasalah:

Ibn Ḥumayd (Muḥammad ibn Ḥumayd al-Rāzī) dikenal sebagai rawi yang *dha’if* menurut banyak ulama. Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam daftar perawi yang banyak melakukan kesalahan. Dalam sanad ini terdapat perawi *majhūl* (“*rajūl min ahl al-‘ilm*”), yang menjadikan sanad ini *munqatbi’* (terputus). Salamah bin al-Faḍl juga dinilai *dha’if*, meskipun tidak separah Ibn Humayd.⁷

Ibn Ishaq dikenal sebagai sejarawan, namun dalam periwayatan hadis, ia *mudallis* (menyembunyikan perawi yang lemah), terutama jika meriwayatkan dengan bentuk “*‘an*”. Matannya mengandung kisah fantastis yang tidak terdapat dalam al-Qur’an maupun hadis sahih, seperti Iblis masuk ke surga melalui mulut ular yang berkaki empat.⁸ Narasi mengenai “Iblis yang masuk surga melalui mulut ular berkaki empat” tidak semata ditolak karena sifatnya fantastis, tetapi karena dapat dilacak akar tekstualnya dari narasi-narasi dalam tradisi Yahudi-Kristen, khususnya Genesis 3:1–14 yang menggambarkan ular sebagai simbol kejatuhan manusia. Dengan demikian, riwayat ini merepresentasikan proses asimilasi intertekstual antara tradisi Semitik dan penafsiran Islam awal. Analisis ini menunjukkan bahwa *al-dakḥil* bukan sekadar penyimpangan teologis, melainkan hasil interaksi budaya dan naratif yang terjadi pada masa awal pembentukan tafsir. Pendekatan semacam ini menegaskan posisi penelitian ini sebagai kajian *tafsīr studies* yang tidak hanya teologis, tetapi juga historis dan filologis.

⁷ Ibn Ḥibbān, *Al-Majrūḥin Min Al-Muḥaddithin*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 111.

⁸ Al-Dhahabī, *Mizān Al-Itidāl*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 93.

Terdapat rawi *dha'if* dan *matruk* (Ibn Ḥumayd), adanya perawi *majbūl* (tidak dikenal), dan sanad tidak bersambung (*munqathi*). Matan juga bertentangan dengan dalil yang sahih. Dengan demikian, riwayat ini termasuk unsur *al-dakhil* yang masuk ke dalam tafsir, kemungkinan besar berasal dari narasi *Isrā'iliyyāt* yang dibawa oleh Ahli Kitab setelah masuk Islam, seperti Ka'b al-Aḥbār atau Wahb ibn Munabbih.⁹

Masuknya unsur seperti ini dapat memberikan gambaran yang keliru terhadap kisah Nabi Adam, menjadikannya lebih mirip mitos daripada narasi yang membawa pesan etika dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif dalam menerima riwayat tafsir, termasuk dari karya-karya besar seperti Tafsir al-Ṭabarī.

لَمَّا أَكَلَ آدَمُ وَحَوَّاءُ مِنَ الشَّجَرَةِ نَزَلَا إِلَى الْأَرْضِ، فَأَرْسَلَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
مَلَكًا لِيَأْخُذَهُمَا، فَخَرَجَ إِبْلِيسُ مِنَ الْجَنَّةِ عَلَى ظَهْرِ ثُعْبَانٍ أَرْبَعِي الْأَرْجُلِ

“Diriwayatkan bahwa ketika Iblis masuk ke surga, ia masuk melalui mulut ular yang sangat besar berkaki empat. Ular itu kemudian menjadi alat Iblis untuk menyesatkan Nabi Adam dan Hawa dengan menggoda mereka agar memakan buah terlarang.”¹⁰

Analisis Riwayat:

Isi (*matan*) riwayat bertentangan dengan prinsip akidah dan dalil sahih. Kisah tentang Iblis masuk ke surga melalui mulut ular berkaki empat tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis shahih. Dalam al-Qur'an, disebutkan hanya bahwa setan menggoda Adam dan Hawa, tapi tidak dijelaskan detail seperti ini. Isi riwayat mengandung unsur dongeng dan mitos. Ular berkaki empat adalah gambaran yang lebih mirip mitos daripada fakta historis atau wahyu yang jelas. Hal ini sering muncul dari narasi *Isrā'iliyyāt* yang dipengaruhi kisah-kisah Ahli Kitab yang

⁹ M Ali Hasan, *Isrā'iliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 67-68.

¹⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āy Al-Qur'ān*, 2000, 513.

tidak diverifikasi.¹¹ Tidak ada dukungan tekstual dari sumber primer, karena tidak ditemukan sanad sahih atau setidaknya kuat yang mendukung riwayat ini, maka *matan* seperti ini dianggap lemah dan tidak dapat diterima sebagai penjelasan tafsir yang valid.

Riwayat-riwayat semacam ini sering disebut *dbo'if lahi*, berbeda dengan riwayat yang *dbo'if* sanadnya saja. Riwayat *dbo'if lahi* bermasalah pada kandungan cerita (*matan*) yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan akidah dan prinsip keilmuan Islam. Imam al-Ṭabarī sendiri terkadang mencantumkan riwayat seperti ini tanpa menolak secara eksplisit, sehingga peneliti tafsir harus cermat memilah mana riwayat yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak berdasarkan ilmu kritik sanad dan *matan*.

Riwayat-riwayat yang dibawakan dalam tafsir al-Ṭabarī mengenai kisah Iblis, ular berkaki empat, dan dialog yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis sahih merupakan bukti nyata masuknya unsur *al-dakhil* dalam tafsir, yang umumnya bersumber dari *Isra'iliyyāt*. Ciri khas dari riwayat semacam ini adalah struktur sanad yang lemah (mengandung perawi *dha'if*, *majhūl*, *mudallis*, bahkan *matruk*) dan *matan* yang cenderung mengandung unsur fantastik atau alegoris tanpa dasar yang kuat dalam wahyu.¹²

Masuknya riwayat-riwayat seperti ini, apalagi tanpa klarifikasi atau penolakan eksplisit dari mufasir, membuka celah bagi kesalahan dalam memahami pesan wahyu. Dalam konteks kisah Nabi Adam, misalnya, narasi tentang ular berkaki empat yang menjadi tunggangan Iblis justru menjauhkan pembaca dari pesan moral dan spiritual utama dari ayat, yaitu peringatan terhadap tipu daya setan dan pentingnya ketaatan kepada perintah Allah. Narasi tambahan yang tidak valid tersebut dapat

¹¹ Hasan, *Isra'iliyyāt Dalam Tafsir Al-Qur'an*, 67-68.

¹² Manna' al-Qattān, *Mabahith Fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 2006), 321-325.

menggeser fokus dari nilai-nilai inti menjadi ketertarikan terhadap rincian imajinatif yang tidak mendidik secara teologis.

Oleh karena itu, peran penting ilmu kritik hadis dan kajian matan sangat diperlukan dalam studi tafsir klasik. Meski al-Ṭabarī adalah seorang tokoh besar dalam dunia tafsir, bukan berarti setiap riwayat yang ia muat dalam karyanya bersifat *maqbul* secara mutlak. Ini menunjukkan bahwa tafsir klasik perlu dikaji ulang secara kritis dan akademik, agar tafsir yang disampaikan kepada umat bersih dari pengaruh kisah-kisah yang tidak otentik. Dalam konteks modern, hal ini juga menjadi peringatan bagi para peneliti untuk tidak terjebak pada otoritas karya tanpa mempertimbangkan validitas isi secara ilmiah dan teologis.¹³

Kritik Tafsir

Riwayat-riwayat yang mencantumkan kisah Iblis masuk ke surga melalui mulut ular berkaki empat merupakan bentuk narasi yang tidak bersumber dari dalil al-Qur'an maupun hadis sahih. Riwayat semacam ini tidak hanya bermasalah dari sisi sanad, tetapi juga dari sisi isi (matan) yang menyimpang dari ketegasan wahyu yang bersifat *tsubūṭi* (pasti). Dalam al-Qur'an, Allah hanya menyebut bahwa setan membisikkan waswas kepada Adam dan Hawa, tanpa menyebut bentuk fisik atau metode seperti "masuk melalui ular". Firman Allah:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا

"Lalu setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada mereka apa yang tertutupi dari aurat mereka." (QS. al-A'rāf: 20)¹⁴

Ayat ini secara eksplisit hanya menyebut metode *waswasah* (bisikan) sebagai cara setan menyesatkan Adam dan Hawa. Tidak disebut adanya perantara ular atau bentuk fisik setan yang menyerupai makhluk lain. Dengan demikian, kisah Iblis masuk ke

¹³ Ṣubḥī Ṣāliḥ, *‘Ulūm Al-Ḥadīth Wa Manābij Al-Muḥaddithin* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984), 209-211.

¹⁴ ‘Al-Qur’an, Surah Al-A’rāf [7]: 20, n.d.

surga melalui mulut ular adalah tambahan yang tidak didukung oleh nas sahih.

Dalam hadis sahih pun tidak ditemukan satu pun yang menyebut bahwa ular berkaki empat digunakan sebagai sarana Iblis memasuki surga. Bahkan Rasulullah saw. secara umum memperingatkan umat Islam agar tidak membenarkan *Isrā'iliyyat* secara mutlak:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ

“Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab, dan jangan pula mendustakan mereka.” (HR. Bukhari, no. 4485)¹⁵

Hadis ini menunjukkan kehati-hatian Nabi terhadap kisah-kisah dari Ahli Kitab yang tidak memiliki landasan dalam wahyu Islam. Maka riwayat seperti ular berkaki empat ini, yang tidak memiliki dukungan dari al-Qur'an dan hadis sahih, harus ditolak terutama jika bertentangan dengan akidah atau rasionalitas yang sehat. Selain itu, Rasulullah saw. bersabda dalam hadis sahih:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari, no. 1291; Muslim, no. 4)¹⁶

Meskipun riwayat ini tidak secara eksplisit diklaim sebagai sabda Nabi, penggunaan kisah seperti ini dalam tafsir bisa mengarah pada penyebaran informasi yang keliru dan berbahaya jika dianggap bagian dari ajaran Islam yang otoritatif.

Kritik terhadap penggunaan riwayat-riwayat yang memasukkan kisah Iblis masuk ke surga melalui mulut ular berkaki empat dalam tafsir al-Ṭabarī perlu ditekankan secara serius, karena hal ini menyangkut otoritas teks wahyu dan metodologi ilmiah dalam ilmu tafsir. Dalam kajian tafsir klasik, khususnya tafsir al-Ṭabarī yang dikenal luas dan menjadi rujukan utama, memang

¹⁵ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, 'Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Bad' Al-Khalq, Bāb Mā Dhukira 'an Banī Isrā'īl, No. 4485', n.d.

¹⁶ Al-Bukhari, 'Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-'Ilm, Bāb Man Kadhaba 'alā Al-Nabiyy, No. 1291; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Muqaddimah, No. 4', n.d.

ditemukan banyak *al-dakhil* berupa riwayat tambahan yang berasal dari berbagai sumber, termasuk *Isrā'iliyyat*. Namun, tidak semua riwayat tersebut dapat diterima tanpa kritik, terutama bila riwayat itu tidak didukung oleh sanad kuat dan bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah.

Pertama, dari segi metodologi, penambahan narasi semacam ini menunjukkan kurangnya selektivitas dalam memilih bahan tafsir. Mufasir seperti al-Ṭabarī memang mengumpulkan banyak riwayat dari berbagai sumber, tetapi peneliti modern harus melakukan verifikasi ketat terhadap riwayat-riwayat tersebut, terutama bila riwayat tersebut menyangkut kisah-kisah yang bersifat alegoris atau tidak langsung disebut dalam al-Qur'an. Ketidakkritisian dalam penggunaan riwayat berpotensi mengaburkan makna asli ayat dan menimbulkan kesalahpahaman dalam kalangan pembaca atau umat yang mendasarkan keyakinan mereka pada tafsir tersebut.

Kedua, dari sisi akidah, riwayat seperti kisah Iblis yang menggunakan ular berkaki empat sebagai sarana masuk ke surga dapat memunculkan konsekuensi yang serius. Narasi ini menambahkan unsur mitologis yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid dan keimanan Islam yang murni. Dalam Islam, setan digambarkan sebagai makhluk gaib yang tidak terikat oleh bentuk fisik tertentu dan beroperasi melalui bisikan dan godaan batin, bukan melalui perantara fisik yang dapat dilihat atau disentuh. Menyematkan gambaran fisik yang konkret dan imajinatif seperti ular berkaki empat pada sosok Iblis berisiko menjurus pada pemahaman yang tidak ilmiah dan tidak sesuai dengan akidah Islam yang berdasarkan wahyu dan dalil rasional.

Ketiga, dari perspektif ilmu hadis, sanad riwayat yang membawa kisah tersebut sangat lemah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tradisi Islam, validitas sebuah riwayat sangat bergantung pada rantai periwayatan yang kuat dan para perawi yang memiliki kredibilitas tinggi. Riwayat *gharib* yang hanya disandarkan pada satu jalur periwayatan atau periwayat yang kurang dikenal harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Bahkan apabila riwayat tersebut mengandung unsur yang bertentangan dengan nas al-Qur'an maupun sunnah shahih, maka

riwayat itu wajib ditolak. Hal ini merupakan kaidah penting dalam ilmu tafsir dan ilmu hadis untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

Keempat, pesan hadis Nabi Muhammad saw. yang melarang umatnya untuk membenarkan atau mendustakan Ahli Kitab secara mutlak sangat relevan dalam konteks ini. Nabi memerintahkan agar kita bersikap selektif dan kritis terhadap narasi yang berasal dari sumber non-Islam, terutama jika narasi itu tidak memiliki dasar dalam wahyu dan sunnah. Penyerapan *Isrā'iliyyāt* tanpa kritik dan klarifikasi dapat menyebabkan distorsi makna dan memunculkan kepercayaan yang tidak berdasar dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, mufasir dan para ulama harus secara aktif melakukan proses *tahqiq* (verifikasi) dan *ta'dil* (penyaringan) terhadap riwayat-riwayat tersebut.

Kelima, dampak sosial dan teologis dari penyebaran narasi semacam ini juga tidak bisa dianggap remeh. Apabila masyarakat awam menerima begitu saja narasi-narasi yang tidak memiliki landasan kuat tersebut, mereka dapat terjebak pada pemahaman yang salah tentang ajaran Islam. Ini bisa mengarah pada praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai, menimbulkan kegaduhan intelektual, bahkan berpotensi memunculkan bentuk-bentuk syirik atau tahayul. Oleh sebab itu, penyajian tafsir yang bertanggung jawab haruslah berlandaskan prinsip kehati-hatian dan didasarkan pada sumber yang otoritatif.

Terakhir, kritik ini tidak bermaksud menolak secara keseluruhan tafsir al-Ṭabarī sebagai karya monumental. Tafsir ini memiliki nilai historis dan keilmuan yang tinggi, serta menyediakan banyak informasi penting yang membantu memahami konteks ayat-ayat al-Qur'an. Namun, dalam konteks modern, tafsir ini harus dibaca dengan pendekatan kritis, terutama dalam bagian *al-dakḥil* yang memuat narasi non-wahyu. Penggunaan riwayat yang lemah dan *Isrā'iliyyāt* harus diberi catatan dan batasan yang jelas agar pembaca tidak salah kaprah dalam menilai status kebenaran narasi tersebut.

Secara ringkas, kritik terhadap riwayat tentang Iblis masuk ke surga melalui mulut ular berkaki empat dalam tafsir al-Ṭabarī

menegaskan pentingnya pengembalian metode tafsir kepada prinsip-prinsip ilmiah dan wahyu yang otoritatif. Tafsir yang sehat harus mengedepankan verifikasi sanad dan matan, sikap selektif terhadap narasi tambahan, serta pemahaman yang sesuai dengan aqidah Islam. Dengan demikian, umat Islam dapat terhindar dari penafsiran yang keliru dan menjaga kemurnian ajaran al-Qur'an dan sunnah.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam fenomena *al-dakḥīl* atau sisipan dalam tafsir al-Ṭabarī terhadap surah al-Baqarah ayat 36, khususnya berkenaan dengan keberadaan unsur *Isrā'iliyyāt* dan riwayat *gharīb* yang mengiringi penafsiran ayat tersebut. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir al-Ṭabarī, meskipun memiliki reputasi sebagai salah satu karya tafsir klasik paling otoritatif dan sistematis, tidak terlepas dari penyisipan narasi-narasi yang berasal dari tradisi luar Islam maupun riwayat yang lemah dan tidak jelas sanadnya. Kesimpulan ini membawa beberapa implikasi penting baik bagi studi tafsir secara umum maupun bagi pemahaman umat Islam terhadap teks al-Qur'an dan metodologi penafsiran yang benar.

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa dalam tafsir al-Ṭabarī terdapat sejumlah riwayat yang secara jelas dapat dikategorikan sebagai *Isrā'iliyyāt*, yakni narasi-narasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam khazanah tafsir Islam melalui jalur periwayatan para ahli kitab yang kemudian memeluk Islam atau para perawi lainnya. Unsur ini tampak jelas pada kisah-kisah tambahan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis sahih, seperti kisah tentang cara iblis menggoda Adam dan Hawa, bentuk fisik iblis yang menyerupai makhluk tertentu, dan berbagai detail mitologis lainnya yang lebih dekat kepada legenda ketimbang fakta sejarah atau wahyu *ilabiyah*. Keberadaan narasi semacam ini dalam tafsir al-Ṭabarī mencerminkan fenomena historis di mana mufasssir terdahulu memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia demi memberikan

gambaran naratif yang lebih lengkap dan menarik bagi pembaca, sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kalangan umat pada masa itu. Berdasarkan hasil analisis, *al-dakhil* dalam tafsir al-Ṭabarī dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama:

1. *Al-dakhil* linguistik, yaitu tambahan penjelasan yang bersumber dari tafsir *Isrā'iliyyāt* dalam bentuk terjemahan istilah atau sinonim yang tidak sesuai dengan konteks semantik Arab klasik.
2. *Al-dakhil* naratif, berupa kisah tambahan yang diambil dari tradisi luar Islam tanpa dukungan sanad sahih.
3. *Al-dakhil* teologis, yaitu penafsiran yang berpotensi menimbulkan implikasi akidah yang menyimpang dari prinsip tauhid.

Tipologi ini memperjelas bahwa fenomena *al-dakhil* tidak bisa dipahami secara tunggal, melainkan memerlukan analisis multidisipliner antara filologi, teologi, dan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi historis, tetapi menawarkan kerangka epistemologis baru untuk membaca ulang tafsir klasik secara kritis dan proporsional.

Kedua, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya riwayat-riwayat *gharib* dalam tafsir al-Ṭabarī, yaitu riwayat yang hanya diriwayatkan oleh satu jalur tunggal atau bahkan tidak dikenal oleh mayoritas pakar hadits. Riwayat *gharib* ini menimbulkan keraguan dari segi sanad dan kredibilitasnya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penilaian keabsahannya. Adanya riwayat *gharib* menambah kompleksitas dalam menafsirkan ayat tersebut, karena sebagian besar riwayat ini tidak memiliki landasan kuat dalam tradisi hadis sahih dan berpotensi menimbulkan tafsir yang keliru atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Ketiga, kajian kritis terhadap sanad dan matan riwayat yang disisipkan dalam tafsir al-Ṭabarī menunjukkan bahwa tidak semua riwayat yang dikutip memiliki kekuatan argumentasi yang setara. Beberapa riwayat yang berasal dari jalur periwayatan yang lemah, tidak jelas, atau bahkan palsu (*mandū'*) tetap disajikan dalam karya tersebut tanpa disertai penolakan atau klarifikasi yang memadai dari

pihak al-Ṭabarī. Hal ini menunjukkan keterbatasan metodologis dalam penyaringan riwayat yang dilakukan pada masa itu, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumber, kebiasaan tradisi, dan konteks historis. Namun demikian, al-Ṭabarī juga kerap memberikan pilihan berbagai pendapat dan membiarkan pembaca untuk mengambil kesimpulan sendiri, sehingga tafsirnya tetap memiliki nilai ilmiah dan metodologis yang tinggi.

Keempat, dampak keberadaan unsur *al-dakḥil* dalam tafsir al-Ṭabarī terhadap pemahaman umat Islam perlu mendapat perhatian serius. Di satu sisi, narasi *Isrā'iliyyāt* dan riwayat *gharib* dapat memperkaya wawasan dan memberikan konteks historis yang lebih luas, sehingga memperjelas aspek-aspek tertentu dalam kisah-kisah al-Qur'an. Namun, di sisi lain, penyisipan narasi yang tidak otentik dan kurang valid secara ilmiah ini berpotensi menimbulkan salah kaprah, mengaburkan pesan asli ayat, dan bahkan mengantarkan pada pemahaman yang keliru atau bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Oleh karena itu, umat Islam dan para peneliti tafsir harus bersikap kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi tafsir, terutama yang berasal dari sumber-sumber klasik yang mengandung *al-dakḥil*.

Kelima, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan metodologi kritik riwayat dan kajian sanad dalam studi tafsir, terutama dalam konteks karya-karya tafsir klasik seperti al-Ṭabarī. Metode ini menjadi instrumen vital untuk memilah mana riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dan mana yang perlu ditolak atau diperlakukan secara hati-hati. Dengan pendekatan kritis semacam ini, studi tafsir dapat lebih terarah pada penggalian makna al-Qur'an yang autentik, sekaligus menjaga integritas keilmuan dan akidah umat Islam.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menghadapi teks-teks tafsir klasik yang kaya akan riwayat namun tidak selalu otentik, pembaca modern perlu didukung oleh kajian akademik yang kritis dan komprehensif. Dengan demikian, tafsir yang bersumber dari teks klasik tidak dijadikan rujukan mutlak tanpa disaring terlebih dahulu, melainkan harus diintegrasikan

dengan ilmu kontemporer dalam ilmu tafsir dan hadis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap khazanah kajian tafsir klasik dengan menawarkan pendekatan analitis yang kritis terhadap unsur *al-dakhl*, khususnya *Isrā'iliyyāt* dan riwayat *gharib* dalam tafsir al-Ṭabarī. Temuan ini mengingatkan kita akan kompleksitas tradisi penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya melibatkan aspek teologis dan linguistik, tetapi juga aspek historiografi, kritik narasi, dan epistemologi. Dengan pemahaman yang lebih dalam dan kritis, umat Islam dapat memanfaatkan karya-karya tafsir klasik secara optimal, tanpa kehilangan fokus pada kemurnian wahyu al-Qur'an itu sendiri.

Pada akhirnya, kajian ini mendorong para peneliti dan pelajar Islam untuk terus mengembangkan kajian kritik tafsir dan riwayat, serta melakukan dialog yang konstruktif antara tradisi klasik dan pemikiran modern. Upaya ini tidak hanya penting untuk memperkuat keilmuan Islam, tetapi juga menjaga agar ajaran al-Qur'an tetap relevan dan terjaga kemurniannya dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan begitu, tafsir yang dihasilkan akan lebih mampu menjadi pedoman hidup yang benar, ilmiah, dan sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

Referensi

- Abu Zahra, Muhammad. *Al-Imam Al-Ṭabarī Wa Atharuhū Fī Al-Tafsīr Wa Al-Tārikh*. Kairo: Maktabah al-Ma'ārif, 1964.
- Adz-Dzahabī, Muḥammad Ḥusain. *At-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Bukhari. 'Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-'Ilm, Bāb Man Kadhaba 'alā Al-Nabiyy, No. 1291; Muslim, Ṣaḥīḥ Muslim, Muqaddimah, No. 4', n.d.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. 'Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Bad' Al-Khalq, Bāb Mā Dhukira 'an Banī Isrā'īl, No. 4485', n.d.
- Al-Dhahabī. *Miẓān Al-I'tidāl*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- al-Qattān, Manna'. *Mabaḥith Fī 'Ulum Al-Qur'Ān*. Beirut:

- Maktabah al-Ma'ārif, 2006.
- al-Qattān, Manna' Khalīl. *Mabāḥith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- 'Al-Qur'an, Surah Al-A'rāf [7]: 20', n.d.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' Al-Bayān "an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Ed. Ahmad Shākir. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān "an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000.
- Hasan, M Ali. *Isrā'iliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ḥibbān, Ibn. *Al-Majrūḥīn Min Al-Muḥaddithīn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm Al-Ḥadīth Wa Manābij Al-Muḥaddithīn*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984.